



Konstruksi Realitas Feminisme Liberal dalam Film Barbie (2023) Karya Greta Gerwig

Fera Meilia Ananda Putri^{1*}, Masnia Ningsih², Ratnaningrum Zusyana Dewi³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Alamat: Jl.Raya Jabon Km 07 Mojoanyar, Mojokerto, Indonesia.

Korespondensi penulis: : ferameilia925@gmail.com

Abstract. *Movies always construct how reality happens in the real world, many things can be constructed and discussed in a film, one of which is about liberal feminism, liberal feminism is a view to place women to have full and individual freedom. This research will discuss how the construction of liberal feminism reality in the Barbie (2023) movie by Greta Gerwig. The purpose of this study is to find out how the construction of liberal feminism reality is depicted in the Barbie (2023) movie by Greta Gerwig. The research method used in this study is a qualitative research method using a content analysis approach. By referring to the theory of liberal feminism, this study produces a conclusion about the existence of a scene about liberal feminism, precisely about the freedom of women to do anything in their lives such as the freedom to achieve dreams, the freedom to be a leader, the freedom to do good, the freedom to fight oppression, the freedom to get happiness, and the freedom to receive awards which are part of the construction of the reality of the world today. The construction of reality appears in a Barbie movie because the director of this Barbie movie wants to show how the state of the world now often makes all women feel threatened and not free to do anything according to their wishes, besides that through this movie the director of the movie wants that there will be no more injustice or unfreedom for women. The implications that occur here can certainly make the audience who has watched this movie can treat anyone, especially women, well, namely giving justice and freedom wherever they are and the audience can understand that the movie is created from the existing reality, then neatly constructed into a movie by presenting a moral message that is useful for anyone.*

Keywords: *Barbie Movie (2023), Liberal Feminism, Reality Construction*

Abstrak. Film selalu mengkonstruksi bagaimana realitas yang terjadi di dunia nyata, banyak hal yang bisa dikonstruksi dan dijadikan pembahasan dalam sebuah film salah satunya adalah tentang feminisme liberal, feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan agar memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana konstruksi realitas feminisme liberal pada film Barbie (2023) karya Greta Gerwig. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran konstruksi realitas feminisme liberal di film Barbie (2023) karya Greta Gerwig. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Dengan merujuk teori feminisme liberal penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan tentang adanya scene tentang feminisme liberal tepatnya tentang kebebasan perempuan dalam melakukan hal apapun dihidupnya seperti kebebasan meraih impian, kebebasan menjadi pemimpin, kebebasan melakukan kebaikan, kebebasan melawan penindasan, kebebasan mendapat kebahagiaan, serta kebebasan mendapat penghargaan yang merupakan bagian dari konstruksi realitas dunia saat ini. Konstruksi realitas muncul dalam sebuah film Barbie karena sutradara film Barbie ini ingin menunjukkan bagaimana keadaan dunia yang kini seringkali membuat semua perempuan merasa terancam dan tidak bebas dalam melakukan apapun sesuai dengan keinginannya, selain itu melalui film ini sutradara film menginginkan agar tidak ada lagi ketidakadilan atau ketidakbebasan bagi perempuan. Implikasi yang terjadi disini tentunya dapat membuat khalayak yang telah menonton film ini bisa memperlakukan siapapun khususnya perempuan dengan baik yaitu memberi keadilan dan kebebasan dimanapun mereka berada serta khalayak dapat memahami bahwa film tercipta dari realitas yang ada, kemudian dikonstruksi secara rapi menjadi sebuah film dengan menghadirkan pesan moral yang bermanfaat bagi siapapun.

Kata kunci: Film Barbie (2023), Feminisme Liberal, Konstruksi Realitas

1. LATAR BELAKANG

Teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengalami perkembangan akan selalu membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan bermasyarakat karena komunikasi dapat membangun konsep diri, serta dapat membantu kelangsungan hidup seseorang agar memperoleh kebahagiaan. Melalui adanya komunikasi, setiap orang akan terhindar dari berbagai tekanan atau hambatan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik satu sama lain dengan orang lain (Mulyana, 2016). Dalam melakukan komunikasi tidak terlepas dengan adanya komunikasi massa, komunikasi massa berperan sebagai pendukung proses interaksi.

Komunikasi massa termasuk dalam proses penyebaran pesan kepada khalayak secara luas dengan menggunakan media. Media akan memberikan informasi yang bersifat mempengaruhi (Permatasyari, 2021). Media komunikasi massa memiliki peranan yang penting, yang mana media saat ini digunakan sebagai pendukung perubahan sosial sebagaimana dengan tujuan komunikasi massa untuk menyampaikan pesan atau berita yang akurat berdasarkan fakta yang ada dan dapat mempengaruhi siapapun yang membacanya sehingga audiens atau khalayak yang menerima informasi akan mengalami perubahan. Salah satu bentuk komunikasi massa yang melibatkan media komunikasi massa adalah film.

Film menjadi bagian dari media massa dengan menampilkan sesuatu yang menarik melalui audiovisual, sehingga hal tersebut membuat film banyak diminati untuk ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari masyarakat menengah keatas hingga masyarakat menengah kebawah. Keberadaan film mampu menjangkau kehidupan sosial masyarakat secara luas (Radita Gora Tayibnapis, 2018). Film terbentuk dari sebuah ide atau konsep menarik yang nantinya akan memberikan pesan yang berdampak bagi siapapun yang menontonnya (Yasa, 2022).

Pesan dalam sebuah film seringkali membicarakan tentang kehidupan sosial masyarakat, film yang ditayangkan kebanyakan selalu sesuai dengan realitas yang sedang terjadi atau sedang hangat diperbincangkan di masyarakat yang kemudian dikonstruksi menjadi sebuah film. Konstruksi realitas disini merupakan suatu proses sosial yang terbentuk melalui adanya interaksi baik antar individu ataupun kelompok yang secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dialami bersama secara subjektif. Dalam media film realitas terwujud dalam bentuk simbol atau tanda tertentu yang memberikan makna, dengan demikian, realitas media dapat diartikan sebagai simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada dalam isi produk media. Produk media berupa film disini akan mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan, produk media film akan mulai menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga

menjadi sebuah cerita pada film yang bermakna. Pembuatan film di media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau konten yang memiliki pesan moral, dengan demikian seluruh isi media film tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Film tidak selalu mengisahkan tentang kehidupan perempuan, akan tetapi karakter perempuan selalu ada dalam film (Setyanto, 2022). Dalam film perempuan berperan sebagai aktor penting, perempuan dipandang mampu menonjolkan beberapa hal seperti bentuk fisiknya dan kecantikan wajahnya bahkan keindahan setiap karakter yang diperankannya. Perempuan dalam film selalu digambarkan sebagai karakter yang lemah lembut, cantik, manja, cantik, dan modis, namun penggambaran tokoh perempuan dalam film juga sering memunculkan sifat lemah dan kurang memiliki kebebasan.

Setiap perempuan dalam suatu negara pada dasarnya memiliki hak serta kebebasan yang sama, masing-masing perempuan pasti ingin menggunakan hak kebebasannya itu dalam hal apapun tanpa takut dihalangi atau dikritik oleh siapapun bahkan oleh laki-laki. Tidak hanya laki-laki, perempuan sebenarnya juga memiliki kemampuan yang ada pada dirinya, perempuan dalam suatu negara memiliki kesempatan dalam hal apapun asalkan hal tersebut bersifat positif. Jika setiap perempuan dapat memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, maka dapat dipastikan perempuan tersebut akan mendapat sebuah kebebasan.

Kebebasan saat ini menjadi suatu permasalahan yang ada secara terus-menerus hingga bersifat global atau mendunia. Saat ini masih banyak perempuan yang takut untuk bermimpi karena lingkungan sekitar yang selalu memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak bisa berpikir cepat, lemah dan tugas utamanya juga nantinya pasti menjadi ibu ramah tangga, disini kesadaran masyarakat tentang kebebasan untuk perempuan masih sangat rendah, sehingga budaya patriarki masih mengakar kuat dan menimbulkan berbagai diskriminasi terhadap perempuan. Tidak hanya itu munculnya pandangan buruk pada perempuan juga menghambat terciptanya sebuah kesetaraan yang diinginkan. Oleh karena itu hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena feminisme liberal.

Feminisme liberal merupakan sebuah pandangan untuk menempatkan atau memposisikan perempuan untuk memiliki kebebasan secara penuh atas dirinya sendiri dan individual. Dalam feminisme liberal kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan adanya kebebasan, seorang perempuan dapat memilih memuaskan ekspresinya terhadap hal yang diinginkan, karena dalam pendekatannya perempuan seringkali mengalami ketidakadilan dan dipandang lemah oleh masyarakat secara luas khususnya para laki-laki (Ilaa, 2021).

Munculnya ketidakbebasan pada perempuan dalam melakukan segala keinginannya menjadikan dunia perfilman memiliki ide untuk menciptakan film-film feminis. Terbentuknya film feminis didasari oleh kenyataan bahwa film cenderung membangun realitas perempuan. Salah satu peristiwa sosial feminisme liberal yang sedang hangat diperbincangkan adalah peristiwa sosial feminisme liberal dalam film Barbie. Nilai-nilai feminisme liberal dihadirkan dalam film ini secara realistis sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam studi komunikasi, feminisme liberal membahas tentang kebebasan perempuan untuk bisa melakukan apapun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik. Feminisme liberal dalam Ilmu Komunikasi menempatkan perempuan beserta pengalamannya sebagai pusat kajian komunikasi (Basit, 2022).

Tidak seperti penelitian sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini adalah adanya inovasi pendekatan penelitian yaitu menggunakan analisis isi (content analysis) yang membahas tentang bagaimana nilai feminisme liberal bisa ada pada setiap scene dalam film Barbie (2023) karena pada penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan pendekatan melalui analisis semiotika seperti semiotika Roland Barthes dan John Fiske. Urgensi dari adanya penelitian ini adalah kurangnya pemahaman khalayak bahwa film selalu mengandung nilai moral yang dihasilkan dari konstruksi realitas terkait permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan khalayak mampu memahami dan dapat mempraktekkan atau merealisasikan nilai moral yang terkandung dalam sebuah film.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Feminisme

Teori feminisme menelaah berbagai permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan fenomena sosial tentang perempuan. Oleh karena itu, teori feminisme akan menganalisis perbedaan pemahaman budaya mengenai makna menjadi perempuan. Dalam buku Gender dan Wanita Karir (Dr. Dra. Alifiulahtin Utaminingsih, 2017) Pandangan tentang ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan seringkali ditolak oleh kaum feminis karena hal tersebut tidak dapat dihindari dan perlu diselesaikan dengan solusi. Gerakan feminis berfokus pada apa yang menjadi peran perempuan, sehingga inti dari pembahasan pada teori ini mendeskripsikan terkait penindasan terhadap perempuan dan menjelaskan sebab akibat pembebasan perempuan dari penindasan itu. Mary Wollstonecraft (1972) membuat *Vindication of the Right of Woman* yang isinya meletakkan dasar-dasar prinsip-prinsip feminisme. Dalam tulisan itu, Wollstonecraft menuntut persamaan dan edukasi yang lebih baik untuk wanita dan menciptakan kritik terhadap sistem sosial yang menurunkan wanita ke posisi paling bawah.

Kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh ketergantungan perempuan secara ekonomi kepada laki-laki dan peminggiran perempuan dari ruang publik. Dalam buku Pengantar Gender dan Feminisme (Alfian Rokhmansyah, 2016). Teori feminisme mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya. Berikut ini salah satu aliran feminisme yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu aliran feminisme liberal.

Feminisme Liberal

Feminisme liberal (John Stuart Mill) merupakan suatu pandangan atau aliran yang memposisikan perempuan mempunyai kebebasan penuh. Dalam buku Gender dan Wanita Karir (Dr. Dra. Alifiulahtin Utaminingsih, 2017). Hal ini berfokus pada kebebasan dan kesetaraan yang didasarkan pada rasionalitas. Perempuan, sebagai individu yang objektif karena rendahnya tingkat pendidikan. Dasar filosofis aliran feminisme liberal adalah berasal dari *John Lock* tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan dalam hal apapun itu untuk mencapai kebahagiaan. Feminisme liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan kebebasan seseorang dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkan. Dalam buku Pengantar Gender dan Feminisme (Alfian Rokhmansyah, 2016).

Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) melalui bukunya *"The Social Construction of Reality"* dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia di bawah judul Tafsir Sosial atas kenyataan. (Kamelia & Nusa, 2018) Buku tersebut menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2009:95). Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan realitas atau kenyataan yang sebenarnya (Prof. Dr. Harsono Suwardi, 2004). Istilah konstruksi sendiri merupakan salah satu sektor yang menjadi perekonomian suatu negara. Sektor ini terdiri dari berbagai subsektor, salah satunya jasa konstruksi. Realitas adalah keseluruhan yang berbeda yang dapat diartikan sebagai sebuah entitas yang utuh dan ditopang oleh beragam referensi (Endaryono, 2020).

Film dalam Mengonstruksi Realitas

Film selalu merekam bagaimana realitas yang berkembang dalam masyarakat yang kemudian ditampilkan ke layar. Film sebagai bentuk refleksi masyarakat terlihat menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati (James W, 2020). Makna dari film kini dijadikan sebagai bentuk representasi dari realitas yang ada di masyarakat, meski terkadang film juga tidak hanya sekedar sebagai refleksi dari realitas (Salim & Sukendro, 2021). Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dan kebudayaannya. Sedangkan film tidak hanya sekedar sebagai refleksi dari realitas berarti bahwa film berusaha memberikan versi yang sedikit berbeda dari adanya realitas yang ada.

Analisis Isi

Analisis isi merupakan sebuah alat penelitian yang membahas secara mendalam terkait isi dari suatu informasi tercetak dalam media masa, ada dua bentuk paradigma dalam analisis isi secara umum yaitu produksi dan transmisi. Pada paradigma produksi, analisis isi berperan sebagai proses pengirim dan penerima pesan, sedangkan dalam paradigma transmisi, analisis isi berperan sebagai bentuk pengiriman pesan. Komunikasi disini berproses aktif yang kemudian proses tersebut dilihat secara linear dari pengirim ke penerima. Asumsi dari paradigma ini yaitu adanya hubungan keterikatan satu arah dari media kepada penerima pesan. Analisis isi ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik itu surat kabar, film, iklan televisi maupun dokumen penting lainnya. (Eriyanto, 2015)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan memahami bagaimana fenomena yang dialami oleh suatu subjek dalam penelitian. Penelitian kualitatif ini nantinya berguna untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena dalam film melalui teknik pengumpulan data agar mengetahui permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana konstruksi realitas feminisme liberal yang ada pada film Barbie (2023) karya Greta Gerwig. Selanjutnya untuk metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi. Analisis isi sendiri merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dengan tetap memperhatikan konteksnya. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah, sebagaimana dalam teknik penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Barbie* (2023) merupakan sebuah film bergenre komedi fantasi dari Amerika berdurasi 1 jam 54 menit yang rilis pada 21 Juli 2023 dan disutradarai oleh Greta Gerwig serta ditulis olehnya bersama Noah Baumbach. Film ini dibuat berdasarkan boneka mode Barbie oleh Mattel dan terinspirasi oleh buku nonfiksi 1994 *Reviving Ophelia* oleh Mary Pipher, film ini tidak berbentuk animasi melainkan sebuah film yang diperankan oleh manusia. Pada film ini memunculkan permasalahan perempuan terutama tentang kebebasan dalam hal apapun secara individual. Selain itu film ini juga menampilkan bagaimana realitas di dunia saat ini, dimana perempuan seringkali merasa takut untuk bermimpi bahkan mewujudkan apapun segala keinginannya. Oleh karena itu pembuat film mencoba mengonstruksikannya dengan menyajikan dalam bentuk film. Pada film ini, penulis mengambil beberapa scene yang termasuk kebebasan perempuan dalam meraih impian, kebebasan menjadi pemimpin, kebebasan melakukan kebaikan, kebebasan melawan penindasan, kebebasan mendapat kebahagiaan, serta kebebasan mendapat penghargaan. Perempuan sebenarnya adalah sosok yang serba bisa asalkan mampu berusaha dan bisa memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik. Jika dilihat melalui berbagai sisi, bukan hanya lewat sisi fisiknya saja yang menggambarkan kaum perempuan unggul dari berbagai karakter dan latar belakang sosial, namun sikap pekerja keras dan pemberani yang mampu membuat perempuan bisa mendapatkan kebebasan untuk mewujudkan segala keinginannya. Sebagaimana teori feminisme liberal melalui pendekatan analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada scene kebebasan perempuan dalam hal apapun dari scene film tersebut akan memperlihatkan bagaimana konstruksi realitas feminisme liberal yang terkandung dalam film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig.

1. Kebebasan Meraih Impian



Sumber: Film Barbie 2023

Gambar 1. Scene yang menggambarkan kebebasan meraih impian

Disini menunjukkan bahwa tokoh Barbie memiliki kesempatan dalam meraih apapun impiannya, meski impian yang diinginkan setiap Barbie adalah sebuah pekerjaan yang berat dan tidak semestinya dilakukan oleh seorang perempuan, namun para tokoh Barbie mampu untuk melakukannya dan merasa senang atas kesempatan yang ada untuk bisa bekerja sesuai dengan *passion* ataupun cita-cita yang diinginkan seperti menjadi pilot, jurnalis, dokter, astronot, kontraktor jalan dan jabatan penting lainnya di *Barbie Land*, ini menjadi suatu kebebasan bagi para tokoh Barbie karena impian dan keinginannya bisa terwujud tanpa adanya halangan dari siapapun termasuk dari tokoh Ken. Hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas feminisme liberal pada dunia nyata saat ini, dimana saat ini perempuan banyak yang takut untuk bermimpi atau mewujudkan segala impiannya hanya karena asumsi negatif dari masyarakat yang seringkali memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah bahkan diremehkan tidak bisa menjadi apa-apa, perempuan dianggap tidak perlu untuk bersekolah atau bermimpi terlalu tinggi karena nantinya perempuan hanya bertugas menjadi ibu rumah tangga, namun pada kenyataannya sebenarnya perempuan memiliki kebebasan dalam hal apapun, perempuan bisa meraih impian dan cita-citanya, perempuan mampu bekerja secara produktif dan perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki asalkan perempuan memiliki kemampuan dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik.

2. Kebebasan Menjadi Pemimpin



Sumber: Film Barbie 2023

Gambar 2. Scene yang menggambarkan kebebasan menjadi pemimpin

Disini memperlihatkan tokoh Barbie berkulit hitam dengan rambut bergelombang, sedang menjadi seorang pemimpin di Barbie Land, meski memiliki keterbatasan dalam bentuk fisik yang kurang, namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang besar bagi dirinya, para tokoh Barbie merasa senang dan bahagia atas pekerjaan yang telah dijalaninya. Menjadi seorang pemimpin merupakan impian bagi semua tokoh Barbie di *Barbie Land*, akan tetapi Barbie berkulit hitam memiliki kesempatan dalam memimpin *Barbie Land* karena kemampuan serta keahlian yang dimilikinya sehingga Barbie berkulit hitam ini dapat dikatakan bisa memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik dan berhasil. Hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas feminisme liberal pada dunia nyata saat ini, dimana saat ini pemimpin didominasi oleh seorang laki-laki, meskipun ada juga pemimpin perempuan, itu pun mereka dituntut harus berpenampilan cantik dan menarik, Tidak hanya itu, saat ini masyarakat secara luas selalu memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak bisa berpikir secara cepat sehingga ini membuat perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menjadi seorang pemimpin, namun pada kenyataannya sebenarnya perempuan memiliki kebebasan dalam hal apapun, perempuan bisa menjadi seorang pemimpin, perempuan mampu bertanggung jawab atas pekerjaannya dan mampu bersikap bijaksana serta adil asalkan perempuan memiliki kemampuan dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik.

3. Kebebasan Melakukan Kebaikan



Sumber: Film Barbie 2023

Gambar 3. Scene yang menggambarkan kebebasan melakukan kebaikan

Disini memperlihatkan bahwa tokoh Barbie sedang menolong tokoh Ken yang sedang terjatuh saat akan berselancar di pantai. Para Ken lainnya tidak ada yang bersedia menolong ken yang sedang mengalami kesulitan, semua hanya mentertawakannya saja, sehingga para tokoh Barbie lah yang harus menolong karena tokoh Barbie tersebut merasa kasihan pada Ken yang kesakitan, tokoh Barbie masih memiliki rasa kemanusiaan serta kepedulian terhadap sesama serta merasa dirinya mampu untuk menolong dan memiliki kesempatan untuk menolong antarsesama jadi tokoh Barbie berhasil menolong Ken dan membawannya kerumah sakit. Hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas feminisme liberal pada dunia nyata saat ini, dimana saat ini banyak perempuan yang tidak berani untuk menolong laki-laki saat berada dalam kesulitan karena takut membuat hati laki-laki tersinggung jika ditolong oleh seorang perempuan, sebab asumsi dari masyarakat jika laki-laki ditolong oleh seorang perempuan itu akan membuat laki-laki terlihat lemah, ini membuat perempuan tidak memiliki kebebasan dalam melakukan kebaikan, padahal pada kenyataannya sebenarnya perempuan memiliki kebebasan dalam hal apapun, perempuan bisa melakukan kebaikan bisa menolong siapapun yang sedang membutuhkan pertolongan asalkan perempuan memiliki kemampuan dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik.

4. Kebebasan Melawan Penindasan



Sumber: Film Barbie 2023

Gambar 4. Scene yang menggambarkan kebebasan melawan penindasan

Disini memperlihatkan tokoh Barbie dan Ken sedang pergi ke dunia nyata untuk menyelesaikan suatu permasalahan, karena pakaian yang dipakai oleh Barbie terlalu ketat dan terlihat seksi sehingga Barbie mendapat perlakuan buruk dari laki-laki yang tidak dikenalnya, akan tetapi meski demikian tokoh Barbie ini tetap melawan laki-laki tersebut dengan memukul wajahnya, tokoh Barbie memiliki kesempatan untuk melawan karena tokoh Barbie merasa tidak terima diperlakukan seperti itu selain itu tokoh Barbie memiliki kekuatan untuk melawan jadi dia berhasil melawannya. Hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas feminisme liberal pada dunia nyata saat ini, dimana saat ini banyak perempuan yang sering mengalami penindasan atau perlakuan tidak baik dimanapun mereka berada, ini bisa terjadi karena perempuan tidak berani melakukan perlawanan saat sedang diperlakukan tidak baik sehingga ini membuat perempuan dianggap lemah, akan tetapi pada kenyataannya sebenarnya perempuan memiliki kebebasan dalam hal apapun, terutama melakukan perlawanan saat diperlakukan tidak baik oleh siapapun itu khususnya oleh seorang laki-laki asalkan mereka memiliki kemampuan atau keberanian untuk melawan saat ada kesempatan.

5. Kebebasan Mendapat Kebahagiaan



Sumber: Film Barbie 2023

Gambar 5. Scene yang menggambarkan kebebasan mendapat kebahagiaan

Disini memperlihatkan seluruh tokoh Barbie merasa senang dan bahagia karena telah berhasil merebut *Barbie Land* kembali dari tangan para Ken, para Barbie memiliki

kemampuan untuk membuat ide yang bagus agar bisa merebut Barbie Land selain itu tentu hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya kesempatan yang diperoleh para tokoh Barbie, disini para tokoh Barbie memiliki kesempatan untuk bersatu dan menjalankan idenya dengan baik sehingga para Barbie memanfaatkan kesempatan itu dengan baik dan berhasil merebut *Barbie Land* kembali. Hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas feminisme liberal pada dunia nyata saat ini, dimana saat ini banyak perempuan yang sering mengalami perlakuan tidak baik sehingga mereka kurang bisa merasakan kebahagiaan, ini bisa terjadi karena seringkali hak dan kebebasan kebahagiaan perempuan dibatasi, akan tetapi pada kenyataannya sebenarnya perempuan memiliki kebebasan dalam hal apapun, terutama mengekspresikan kebahagiaannya asalkan mereka memiliki kemampuan dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada.

6. Kebebasan Mendapat Penghargaan



Sumber: Film Barbie 2023

Gambar 6. Scene yang menggambarkan kebebasan mendapat penghargaan

Disini memperlihatkan bahwa tokoh Barbie berhasil mendapat penghargaan nobel karena kesuksesan dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang jurnalistik. Para tokoh Barbie terlihat senang atas penghargaan yang diberikan oleh pemerintah *Barbie Land*. Pemerintah memberi kesempatan kepada para tokoh Barbie yang berprofesi jurnalis untuk terus mengembangkan bakat serta kemampuannya dalam bidang jurnalistik dan sampai akhirnya para tokoh Barbie tersebut berhasil memanfaatkan kesempatan itu dengan baik dan telah mewujudkan impiannya tanpa adanya halangan atau pengaruh dari siapapun bahkan dari tokoh Ken sekalipun. Hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas feminisme liberal pada dunia nyata saat ini, dimana saat ini perempuan banyak yang tidak percaya akan kemampuannya sendiri, dan perempuan juga tidak diberi kebebasan untuk mendapat penghargaan setelah melakukan usahanya dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah dijalankan dengan baik, namun pada kenyataannya sebenarnya perempuan memiliki kebebasan dalam hal apapun,

perempuan berhak mendapat penghargaan jika memang perempuan telah berusaha, bekerja keras atas kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka konstruksi realitas feminisme liberal dalam film *Barbie* (2023) adalah adanya tokoh perempuan yang mendapat kebebasan secara penuh dalam hal apapun secara individu seperti kebebasan meraih impian, kebebasan menjadi pemimpin, kebebasan melakukan kebaikan, kebebasan melawan penindasan, kebebasan mendapat kebahagiaan, serta kebebasan mendapat penghargaan, yang mana hal ini merupakan hasil dari konstruksi realitas saat ini bahwa perempuan seringkali tidak mendapat kebebasan penuh dalam hidupnya, perempuan takut bermimpi dan takut mewujudkan segala keinginannya karena banyaknya asumsi negatif yang bermunculan di masyarakat, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya serta tidak bisa berpikir cepat, sehingga banyak perempuan yang mengalami penindasan dan perlakuan tidak baik dari lingkungan sekitarnya, padahal kenyataannya setiap perempuan memiliki hak yang sama dengan siapapun itu terutama dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kebebasan dalam hal apapun asalkan mereka memiliki kemampuan dan dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik. Untuk kedepannya melalui film ini semoga tidak ada lagi ketidakbebasan atau penindasan pada perempuan, bagi masyarakat selaku penonton film diharapkan mampu memahami makna yang disampaikan oleh film ini dengan melihat bagaimana pesan-pesan tentang feminisme liberal yang dimunculkan pada film yaitu kebebasan dan kesempatan hak yang sama bagi perempuan, agar dalam kehidupan bermasyarakat tidak sampai terjadi diskriminasi pada perempuan dan bisa berhati-hati dalam mengambil tindakan untuk tetap memberikan kebebasan penuh dan hak yang sama bagi perempuan di lingkungan sekitar serta untuk sutradara atau produser film diharapkan bisa terus menciptakan film-film tentang feminisme liberal yaitu kebebasan dan kesempatan yang sama bagi perempuan agar perempuan di negara ini tidak sering tertindas, diremehkan dan menjadi korban patriarki sehingga pandangan khalayak secara luas terhadap perempuan bisa menjadi baik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini terutama kepada Ibu Masnia Ningsih, S.I.P., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing 1 dan kepada Ibu Ratnaningrum Zusyana Dewi, S.I.P., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing 2 yang senantiasa membantu dan membimbing penulis hingga penyusunan artikel ini selesai. Selain itu penulis juga tidak lupa menyampaikan terimakasih kepada seluruh Dosen dan staff program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit atas seluruh dedikasi, bantuan serta ilmu yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan semangat, dan motivasi berharga bagi penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Basit. (2022). Perspektif media massa terhadap politisi perempuan dalam tiap rezim negara dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 975–1006. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Endaryono, T. (2020). Keberadaan makna realitas dalam penelitian manajemen stratejik. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 26–36. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.26-36>
- Eriyanto. (2015). Analisis isi pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kencana.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- James, W. (2020). Konstruksi realitas kaum perempuan dalam film "Wanita Tetap Wanita" (Analisis semiotika film "Wanita Tetap Wanita"). *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 3(3), 504–518.
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai media online coverage of Indonesia's debt in an online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Mulyana, D. (2016). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasyari. (2021). Perkembangan komunikasi massa. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 18–31.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme. Garudhawaca.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film Parasite (Analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Setyanto. (2022). Menakar kualifikasi pemeran jagoan perempuan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 08(01), 109–124.
- Suardi, H. (2004). Konstruksi realitas politik dalam media massa. Granit.

Tayibnapis, R. G. (2018). Perspektif feminis dalam media komunikasi film. *Jurnal Oratio Directa*, 1(2), 174–211.

Utaminingsih, A. (2017). Gender dan wanita karir.

Yasa, G. P. P. A. (2022). Analisis unsur naratif sebagai pembentuk film animasi Bul. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(2), 48–57.
<https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594>